

BAB IV

ANALISIS APLIKASI KONESP EKSISTENSI PROFETIK

KUNTOWIJOYO

Dunia yang senantiasa berkembang, berkonsekuensi pada perubahan realitas, baik yang tampak ataupun tidak tampak. Manusia pun mau tidak mau, suka tidak suka harus mampu menyesuaikan diri atau berdinamisasi dengan perkembangan global yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta industrialisasi yang massif. Transformasi (perubahan) sosial manusia guna menyelaraskan dengan tuntutan zaman, tentunya, harus tetap dalam bingkai transendental.

Relevansi manusia dalam merespon perubahan dunia yang begitu dahsyat menjadi sebuah tuntutan. Bahwa saat ini umumnya, Tuhan seakan-akan yang telah kehilangan kemampuan untuk merespon secara kreatif perubahan manusia. Jika manusia dalam keadaan kebingungan, kefrustasian, dan pada akhirnya memunculkan reaksi destruktif, konflik, dan kekerasan. Dengan kata lain, manusia gagal dalam keberadaannya. Menurut Kuntowijoyo, pemahaman terhadap nilai transendental, lebih khusus lagi pada aspek teologi memerlukan penafsiran-penafsiran baru dalam rangka memahami realitas yang senantiasa berubah. Usaha melakukan reorientasi pemahaman transendental, baik secara individual maupun kolektif adalah untuk

menyikapi kenyataan-kenyataan empiris menurut perspektif ketuhanan.¹¹⁰ Jadi, manusia membutuhkan Tuhan, dengan ajaran agama yang perlu diberi interpretasi atau tafsir baru dalam rangka memahami realitas.

Tafsir baru dalam rangka memahami realitas ini dapat dilakukan dengan cara mengelaborasi ajaran agama ke dalam bentuk suatu teori sosial. Ini dipilih karena akan mampu merekayasa perubahan melalui bahasa yang obyektif dan lebih menekankan bahwa bidang garapannya lebih bersifat empiris, historis, dan temporal. Ruang lingkup yang menjadi sasaran dari teori sosial ini adalah pada rekayasa untuk transformasi sosial. Maka munculah konsep ilmu sosial yang dicetuskan oleh Kuntowijoyo, yaitu Ilmu Sosial Profetik untuk memahami keberadaan manusia dalam realitasnya. Ilmu Sosial Profetik adalah Ilmu sosial yang tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial, tetapi juga mengandung muatan nilai-nilai, dari cita-cita perubahan yang di idamkan manusia untuk memahami eksistensinya. Seperti tercermin dalam surat Ali Imran ayat 110;

¹¹⁰ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), 84.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

﴿ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴾



Artinya:

“Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah”¹¹¹

Tiga muatan nilai sebagai karakteristik Ilmu Sosial Profetik dari ayat di atas adalah:

- 1) humanisasi (menyuruh kepada yang ma’ruf atau menegakkan kebaikan),
- 2) liberasi (mencegah kemunkaran)
- 3) transendensi (beriman kepada Allah).

Sebagaimana pemikiran Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo ini diilhami oleh tulisan-tulisan Muhammad Iqbal dan Roger Garaudi. Dalam buku Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam karya Iqbal, diungkapkan pengalaman Nabi

¹¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Al-Jumanatu ‘Ali dan Terjemahannya* (Bandung : J-ART, 2005), QS. Ali-Imran, 110.

Muhammad yang telah sampai ke tempat yang paling tinggi, yang menjadi dambaan setiap insan, tetapi Nabi Muhammad tetap kembali ke dunia untuk menunaikan tugas-tugas kerasulannya. Nabi Muhammad menjadikan pengalaman itu sebagai kekuatan psikologis untuk mengubah kemanusiaan. Sunnah nabi ini yang dinamakan etika profetik.

Dari Roger Garaudy, konsep filsafat profetik-nyalah Kuntowijoyo, Islam yang mengilhami Kuntowijoyo, yaitu anjuran agar umat manusia memakai filsafat kenabian dari Islam dengan mengakui wahyu, karena filsafat barat sudah ‘membunuh’ Tuhan dan manusia.¹¹²

Yang berkesinambungan dengan pemaknaan atas ayat Al Qur’an yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo di atas, ditempatkan sebagai cara atau metode penerapan nilai transendental dalam realitas kehidupan empirik. Jadi, bagaimana sebuah makna itu berhubungan dengan penyelesaian problem kehidupan.¹¹³

Menanggapi konsep Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo nilai humanisme adalah memanusiakan manusia atau ada unsur kemanusiaan, agar tidak terjadi dehumanisasi, aplikatifnya dengan adanya nilai profetik ini menunjukkan bahwa

¹¹² Roger Garaudy, *Janji-janji Islam*, alih bahasa H. M. Rasjidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 139-168. Dikutip Kuntowijoyo dalam *Islam sebagai Ilmu...*, 98.

¹¹³ Abdul Munir Mul Khan, *Islam Ideologi dan Islam Budaya*, (Kata pengantar untuk buku *Islam Transendental: Menelusuri Jejak-jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo*), 5.

manusia memiliki porsi tentang keberadaanya sebagai manusia. Di modern ini manusia dilindungi dengan adanya aturan HAM yang melindungi keberadaan manusia, agar dehumanisasi tidak terjadi. Manusia dilahirkan di dunia ini tidak sendirian, manusia berada di tengah-tengah dunia ini bersama manusia-manusia yang lain. Dan disini manusia sebagai makhluk sosial akan selalu membutuhkan orang lain, persahabatan, tolong menolong. Maka disini perlu adanya perhatian dan sikap kepedulian terhadap manusia yang lainnya. Lebih-lebih pada manusia yang sedang mengalami kesulitan, kesusahan, maupun penindasan. Keberadaan manusia (eksistensi) akan berarti manakala ia fungsional ditengah-tengah keberadaan umat manusia. Ia mampu berbuat sesuatu demi memberikan manfaat bagi orang lain disekitarnya.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mengarahkan pada terbentuknya masyarakat industrial yang mengglobal dengan berbagai karakteristik dan persoalan yang ditimbulkan. Dalam pandangan Ian Suherlan, masyarakat industrial akan melaju di tengah-tengah mesin-mesin politik dan mesin-mesin pasar yang salah satu dampaknya adalah munculnya kekejaman kemiskinan, keangkuhan teknologi, dan pemerasan. Masyarakat industri adalah masyarakat yang penuh intrik dan persaingan, penuh dengan resiko. Penindasan secara individual maupun kolektif,

secara kultur atau struktur, sangat mungkin terjadi. Di sini, Islam harus mampu memperlihatkan perannya dalam mengatasi penindasan itu.¹¹⁴

Perbuatan aktif manusia melakukan praktik pembebasan (liberasi) dari segala bentuk dominasi dan penindasan di berbagai bidang sebagai mana dikatakan Kuntowijoyo, pada dasarnya merupakan bentuk aplikasi dari ide-ide filsafat eksistensialisme, yaitu sama menekankan pada perbuatan aktif yang terkait dengan dunia sekitarnya. Nilai liberasi merujuk pada pemecahan-pemecahan masalah empiris dalam bidang ekonomi, pengembangan masyarakat, penyadaran hak-hak politik rakyat, orientasi keadilan sosial, dan lainnya sehingga masyarakat bebas dari belenggu ketidakadilan, kebodohan, dan keterbelakangan. Disini teologi pembebasan manusia dihadirkan untuk menjaga kebebasan manusia agar tidak tertindas, dengan aplikatifnya sudah ada undang-undang pemenuhan akan kebebasan manusia sebagai manusia tanpa melepaskan unsure nilai yang selanjutnya.

Di sini ada nilai transcendental yang tidak boleh dilepaskan manusia dalam memahami realitasnya, dengan adanya nilai transcendental ini, manusia memiliki pemikiran jangka panjang terhadap keberadaannya atau eksistensinya, dengan aplikatifnya pengembangan potensi manusia dalam nilai ketuhanan. Dengan banyaknya praktiek-praktek keagamaan yang terjadi di realitas empiris yang ada,

¹¹⁴ Ian Suherlan, *Dakwah dan Tanggung Jawab Sosial* (2005). dalam www.cmm.or.id/cmmind-more.php.6

merupakan salah satu aplikatif yang dapat diwujudkan. Unsur nilai transendental dilahirkan untuk membangun manusia yang benar-benar memahami keberadaannya yang tidak lepas dari sentral Yang Mutklak. Untuk menghadapi manusia industri yang mana penindasan secara individual maupun kolektif, secara kultur maupun struktur. Di sisi lain kriminalitas, kemerosotan akhlak dan pola kehidupan yang melupakan Tuhan menjadi fenomena. Fakta-fakta ini menggambarkan seolah-olah nilai agama atau ketuhanan tidak fungsional dalam realitas manusia. Yang sepahama dengan pendapat Kuntowijoyo bahwa proses industrialisasi dan modernisasi akan selalu mengancam nilai-nilai agama.¹¹⁵

Jadi tujuan keberadaan manusia dalam ilmu sosial profetik adalah emansipasi manusia, yang konkret dan historis, dengan menyangkutkan problem-problem aktual yang dihadapi manusia. Dan problem tersebut pada sekarang ialah bagaimana mengantarkan manusia dalam transformasi menuju masyarakat industrial, civil society, ekonomi non eksploitatif, masyarakat yang demokratis, Negara rasional, dan budaya manusiawi. Selain untuk emansipasi, juga untuk bertahan dalam melakukan proses transformasi sosial menuju tatanan manusia yang lebih humanis, liberatif, dan transenden.

¹¹⁵ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1993), 174.